

## Studi Dekriptif Tingkat Risiko Terpapar COVID-19 Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bangkalan Selama Masa Pandemi

Moh Alif Rizkiyanto<sup>1\*</sup>, Fajar Hidayatullah<sup>2</sup>, Khoirul Anwar<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bangkalan

### Abstract

*The aims to determine the risk level of exposure to COVID-19 in junior high school students in the Bangkalan sub-district after receiving material for the introduction of COVID-19 by the PJOK teacher. During a pandemic like the current PJOK teacher plays an important role in conveying the importance of maintaining cleanliness and health during the pandemic to minimize the risk of being exposed to COVID-19 to their students. This research is a type of quantitative research, this type of quantitative research is research to solve problems that use numbers as data. The population in this study were junior high school students in Bangkalan District, while the sample in this study was 7th grade junior high school students. For the sampling technique using purposive sampling technique, because purposive sampling is a sampling technique or data by determining certain criteria or objectives. The instrument used to measure the level of risk of being exposed to COVID-19 in junior high school students in Bangkalan District is an independent assessment instrument or questionnaire with data taken according to the number of samples in this study. According to the results or data obtained by the researcher, it can be concluded that of the 710 junior high school students who filled out the questionnaire there were no junior high school students in Bangkalan District who were at high risk for exposure to COVID-19 or 0%. then there are 63 junior high school students in Bangkalan sub-district who are at moderate risk for exposure to COVID-19. And 647 Bangkalan District Junior High School students who filled out the questionnaire were at low risk of being exposed to COVID-19*

*Keywords: Activity, COVID-19, Level of Risk, Physical Education, Survey*

### Pendahuluan

Corona Virus atau COVID-19 merupakan jenis penyakit menular yang tergolong baru. Virus ini diduga muncul pertama kali di Kota Wuhan. Kemunculan COVID-19 yang diduga dari pasar hewan beberapa peneliti menduga bahwa COVID-19 berasal dari kelelawar namun dalam beberapa bahasan juga ada yang tidak percaya

dengan pendapat tersebut (Hidayatullah, Setiawan, & megalini, 2020). Ada dugaan bahwa COVID-19 awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Namun, kemudian diketahui bahwa COVID-19 juga menular dari manusia ke manusia (Pane, 2020). Virus COVID-19 dengan jenis yang baru muncul dari pasar hasil tangkapan laut di Kota Wuhan China dimana dijual juga kalelawar, ular, rakun, anjing dan macam-macam hewan konsumsi yang aneh lainnya tidak diverifikasi dengan valid meskipun ditemukan bahwa kalelawar juga bisa menjadi pembawa virus

*\*corresponding author: Moh Alif Rizkiyanto*

Email: [mohalip240399@gmail.com](mailto:mohalip240399@gmail.com)

STKIP PGRI Bangkalan

Sumitted: 12-06-2021 Revised: 26-07-2021

Accepted: 15-08-2021 Published: 24-08-2021

sejenisnya (Shereen, Khan, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020).

Penularan COVID-19 terhadap seseorang sangat cepat terutama pada orang yang sering melakukan kegiatan di keramaian. Special considerations should apply to persons of extreme age or old age, immunocompromised persons, and pregnant women (Chavez, Long, Koyfman, & Lia, 2020). Banyak orang di berbagai dunia yang sering melakukan kegiatan di keramaian seketika berubah setelah adanya pandemi COVID-19, terutama di Indonesia.

Pada tanggal 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah Indonesia mengumumkan dua kasus pasien positif COVID-19. Pada tanggal 22 Januari 2021 kasus penularan COVID-19 telah mencapai 96,2 juta kasus di Dunia, 952 ribu kasus di Indonesia, 103 ribu kasus di Jawa Timur, dan 1346 kasus di Kabupaten Bangkalan. COVID-19 yang masuk ke tanah air, membuat publik begitu khawatir. Virus COVID-19 dapat hidup selama benda yang disentuh selama 9 hari dalam suhu ruangan serta dalam beberapa kasus virus COVID-19 dapat bertahan dalam permukaan benda selama lebih dari 28 hari (Kampf, Todt, Pfaender, & Steinmann, 2020). Sejatinya, khawatir akan hal itu bersifat wajar. Namun menjadi tidak elok jika diiringi dengan sikap berlebihan. Sikap ini tampak terlihat pada sebagian publik di tanah air. Membeli masker dan sembako untuk diri sendiri yang dilakukan secara berlebihan sampai dengan melakukan penimbunan demi mengantisipasi keberadaan COVID-19 adalah bukti jika sebagian publik tanah air memiliki sikap tersebut (Saeful, 2020).

Sulitnya mendeteksi orang yang terpapar virus COVID-19 karena masa inkubasinya memerlukan waktu kurang lebih dua minggu, sehingga menyebabkan banyak korban berjatuhan. Pada perkembangannya studi empiris pada kasus COVID-19 ditemukan bahwa 95% dari waktu inkubasi menunjukkan waktu inkubasi maksimal 14 hari yang dapat disimpulkan bahwa strategi isolasi 14 hari akan menunjukkan terjangkau atau

tidak tertular COVID-19 pada seseorang (Linton, et al., 2020). Cepatnya penyebaran dari carrier kepada orang yang tertular oleh virus COVID-19 selanjutnya adalah sebesar 4 hari (Nishiuraa, Lintona, & Akhmetzhanova, 2020). Sulitnya Alat Pelindung Diri (APD) juga menjadi salah satu masalah yang menyebabkan banyaknya pasien, termasuk dokter dan paramedis lainnya yang juga terpapar COVID-19 sehingga menyebabkan kematian, sehingga membuat para tenaga medis yang bertugas menangani kasus COVID-19 mengalami gangguan mental. Mental adalah kekuatan, mereka manusia mereka tidak mesin dan mereka tidak juga robot. Satu tugas untuk kita yaitu menyelamatkan mental kesehatan mereka (Handoko, 2020). Mental kesehatan sangat berpengaruh di masa pandemi ini, karena kita harus memiliki mental kesehatan atau imun yang bagus untuk mengurangi resiko terpapar penularan COVID-19.

Penyebaran COVID-19 ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan (Dewi, 2020). Penularan COVID-19 ini sangat cepat, terutama pada orang yang sering melakukan aktivitas di tempat keramaian. Pada saat kita melakukan aktivitas di tempat keramaian otomatis kita melakukan kontak sosial dan fisik. COVID-19 dapat menular dari manusia kemanusia melalui percikan batuk/bersin droplet), tidak melalui udara (Usman, Budi, & Sari, 2020). Hal itulah yang membuat penularan virus ini sangat cepat. Sehingga membuat semua negara menjadi waspada terhadap penularan virus ini.

Rumitnya penanganan virus ini membuat pemerintah menerapkan kebijakan yang cukup ketat untuk memutus penyebaran virus COVID-19. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan memberikan jaminan yang sesuai dengan amanat konstitusi (Juaningsih, Consuello, Tarmidzi, & NurIrfan, 2020). Social distancing menjadi pilihan dalam menerapkan kebijakan pencegahan penularan COVID-19,

walaupun berdampak negatif untuk segala aspek kehidupan. Social distancing merupakan suatu upaya untuk membatasi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berkelompok dengan menjaga jarak antar individu (Sudipa, Arsana, & Radhitya, 2020). Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada berbagai aspek terutama pendidikan.

Pendidikan juga ikut terdampak akibat kebijakan pemerintah menerapkan *social distancing*. Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah di seluruh negeri dalam upaya untuk menghentikan penyebaran virus mirip flu tersebut (Purwanto, et al., 2020). Pemerintah dengan terpaksa meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran tatap muka menjadi daring. Pandemi COVID-19 telah merubah tatanan dunia dan memberikan dampak dan perubahan yang luar biasa dari segala bidang, baik kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, juga pendidikan (Pramana, 2020). Sebab jika sekolah tetap berlangsung secara tatap muka akan memperbanyak korban. Apabila kita terpaksa melakukan kontak sosial maupun fisik dengan orang lain di sekolah, yang menyebabkan penularan COVID-19 ini terjadi.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik di kelas (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Dalam proses pembelajaran terjadi belajar dan mengajar antara guru dan murid. Biasanya proses belajar dan mengajar terjadi di sekolah secara tatap muka atau luring. Dalam beberapa bulan terakhir tugas guru mengalami perubahan dalam proses pembelajarannya, hal tersebut terjadi karena sebuah wabah yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia sehingga merubah pembelajaran menjadi daring atau tanpa tatap muka. Agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif, diperlukan persiapan oleh pihak sekolah dan orangtua wali murid (Ayuni, Marini, Fauziddin, & Pahul, 2020).

Siswa yang biasanya melakukan aktivitas olahraga di sekolah secara tatap muka langsung

dengan guru penjas diganti dengan pembelajaran secara online atau daring. Apabila dihubungkan dengan kondisi pandemi COVID-19 ini justru disarankan untuk tetap hidup aktif dan berolahraga meskipun dalam ruang yang terbatas agar imunitas tubuh terjaga dengan baik untuk mencegah terpapar COVID-19 (Ashadi, Andriana, & Pramono, 2020). Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang diberikan disetiap jenjang pendidikan. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi antara peserta didik dan direncanakan secara sistematis dengan menggunakan aktivitas jasmani dalam pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang, menuju pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan kerangka sistem pendidikan nasional (Baharuddin & Arfanda, 2020).

### Metode

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, jenis penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk memecahkan permasalahan yang menggunakan angka sebagai datanya. Pendekatan kuantitatif pada penelitian antara lain ditandai oleh pengujian teori atau hipotesis dan menggunakan instrumen-instrumen tes yang standar (Maksum, 2012). Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menunjukkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai Tingkatan Resiko Terpapar COVID-19 Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bangkalan setelah memperoleh materi pengenalan COVID-19 Oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan.

Penelitian ini akan peneliti lakukan secara daring, dikarenakan pada saat pandemi saat ini pemerintah memberlakukan pembelajaran yang

awalnya secara tatap muka diubah menjadi daring. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitiannya secara daring, karena pada saat ini tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara tatap muka. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 1 – 12 Februari, setelah memperoleh surat ijin dari kampus untuk melakukan penelitian di sekolah yang dituju.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen asesmen mandiri atau angket dengan data yang diambil sesuai banyaknya sampel penelitian ini yaitu sebanyak 710 responden yang berlokasi di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bangkalan. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dibuat oleh Fajar Hidayatullah, Fadibah setiawan, dan farida megalini yang telah di uji validitas dan realibilitas. Kuesioner ini bernama SF COVID-19 yang berisikan 15 pertanyaan yang dibuat dengan tujuan untuk mengukur tingkatan resiko terpapar COVID-19.

Instrumen penelitian ini menggunakan angket dengan skala guttman. Untuk memperoleh tingkat validitas angket tersebut, dilakukan perhitungan koefisien reproduibilitas dan koefisien skalabilitas. Dalam angket ini mendapatkan skor validitas coefficient of reproducibility 0,91238 dan coefficient of scalability 0,82476. Untuk uji reliabilitas menggunakan rumus uji reliabilitas Kuder Richardson. Sedangkan untuk nilai skor pada setiap pertanyaan adalah 1 skor untuk jawaban “tidak” dan 0 skor untuk jawaban “ya”.

## Hasil

Analisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menyimpulkan hasil tanggapan yang telah responden berikan dalam *google form* yang telah peneliti bagikan, dengan analisis deskriptif peneliti berharap akan mendapatkan data yang luas.

1. Saya menggunakan transportasi umum : angkutan online, bus, taxi, ojek, kereta api dan sejenisnya.

710 responses



**Gambar 1. Persentasi Penggunaan Transportasi**

Penggunaan Transportasi umum dengan total 710 responden 80,9% atau 576 responden menjawab “Tidak” dan 19,1% atau 136 responden menjawab “Ya”, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa saat ini lebih sering menggunakan kendaraan pribadi.

2. Saya tidak memakai masker saat berkumpul dengan orang lain.

710 responses

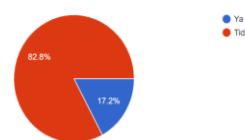


**Gambar 2. Persentase Penggunaan Masker**

Kuesioner tentang penggunaan masker dari total 710 responden 92,1% atau 654 responden menjawab “tidak” dan 7,9% atau 54 responden menjawab “ya”, sehingga dapat disimpulkan bahwa saat ini siswa lebih banyak yang menggunakan masker saat berada di keramaian.

3. Saya berjabat tangan dengan orang lain.

710 responses

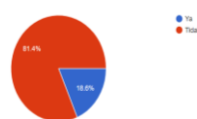


**Gambar 3. Persentase Berjabat Tangan**

Hasil analisis distribusi frekwensi 710 responden diperoleh 82,7% atau 587 responden menjawab “Tidak” dan 17,3% atau 123 responden menjawab “Ya”, sehingga dapat disimpulkan bahwa saat ini siswa lebih banyak yang tidak berjabat tangan dengan orang lain.

4. Saya tidak menjaga jarak 1.5 meter dengan orang lain ketika belanja, bekerja, beribadah, belajar.

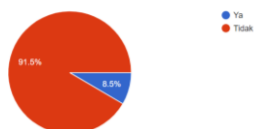
710 responses



**Gambar 4. Persentase menjaga Jarak**

Data menjaga jarak diperoleh dari total 710 responden, 81,3% atau 577 responden menjawab “Tidak” dan 18,7% atau 133 responden menjawab “Ya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat ini siswa lebih banyak yang menjaga jarak pada saat berada di keramaian.

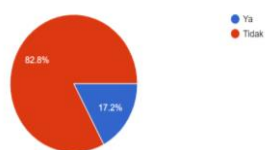
5. Saya makan diluar rumah (warung/cafe/restaurant).  
710 responses



**Gambar 5. Kebiasaan Makan diluar Rumah**

Kebiasaan makan diluar rumah diperoleh dari jumlah 710 responden, 91,6% atau 650 responden menjawab “Tidak” dan 8,4% atau 60 responden menjawab “Ya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat ini siswa lebih banyak yang memilih untuk makan dirumah daripada diluar rumah.

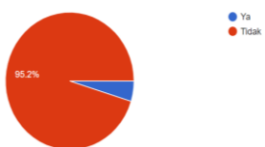
6. Saya tidak minum air hangat dan cuci tangan dengan sabun setelah tiba di tujuan.  
710 responses



**Gambar 6. Kebiasaan Minum Air Hangat dan Mencuci Tangan**

Kebiasaan minum air hangat dan mencuci tangan dari jumlah 710 responden, 82,7% atau 587 responden menjawab “Tidak” dan 17,3% responden atau 123 responden menjawab “Ya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat ini siswa lebih banyak yang meminum air hangat dan mencuci tangan saat tiba di tempat tujuan.

7. Saya berada di wilayah kelurahan tempat pasien tertular.  
710 responses

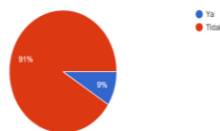


**Gambar 7. Wilayah Tempat Tinggal Responden**

Data yang menunjukkan wilayah tempat tinggal responden zona covid-19 positif diperoleh

dari total 710 responden , 95,2% atau 676 responden menjawab “Tidak” dan 4,8% atau 34 responden menjawab “Ya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa saat ini siswa tidak berada di wilayah tempat pasien tertular COVID-19..

8. Saya tidak mencuci tangan dengan sabun setelah tiba di rumah.  
710 responses



**Gambar 8. Kebiasaan Mencuci Tangan**

Kebiasaan mencuci tangan diperoleh dari kuesioner item 8, hasilnya dari 710 responden, 90,9% atau 645 responden menjawab “Tidak” Sedangkan 9,1% atau 65 responden menjawab “Ya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa tidak mencuci tangan menggunakan sabun saat tiba di rumah.

9. Saya tidak menyediakan : Tissue basah/antiseptic, masker, sabun antiseptic bagi keluarga di rumah.  
710 responses



**Gambar 9. Persentase Kebiasaan Menyediakan dan Menggunakan Antiseptik**

Kebiasaan menyediakan dan menggunakan antiseptic diperoleh dari 710 responden, 88,9% atau 631 responden menjawab “Tidak” dan 11,1% atau 79 responden menjawab “Ya”. Maka dapat disimpulkan bahwa saat ini siswa tidak menyediakan tissue basah/ antiseptic, masker dan sabun anti septic bagi keluarga dirumah.

10. Saya tidak segera mandi keramas setelah sampai di rumah.  
710 responses



**Gambar 10. Persentasi Kebiasaan Mandi setelah Berpergian**

Kebiasaan mandi setelah berpergian dari 710 responden, 79% atau 561 responden menjawab “Tidak” dan 21% atau 149 responden menjawab “Ya”. Maka dapat disimpulkan bahwa saat ini

lebih banyak siswa yang tidak segera mandi dan keramas setelah tiba di rumah.

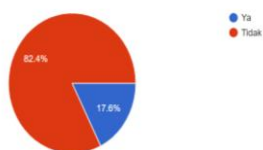
11. Saya tidak mensosialisasikan check list penilaian resiko pribadi ini kepada keluarga di rumah.  
710 responses



**Gambar 11. Persentase Melakukan Sosialisasi Penilaian Risiko pada Keluarga**

Mayoritas responden tidak mensosialisasikan penilaian resiko pada keluarga setelah mengisi kuesioner penelitian ini, dari 710 responden, 81,2% atau 577 responden menjawab “Tidak” dan 18,8% atau 133 responden menjawab “Ya”. Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat ini lebih banyak siswa yang tidak mensosialisasikan *check list* penilaian resiko pribadi ini terhadap keluarga di rumah.

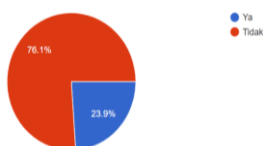
12. Saya dalam sehari tidak terkena cahaya matahari minimal 15 menit.  
710 responses



**Gambar 12. Persentase terpapar Matahari**

Paparan matahari dari 710 responden, 82,4% atau 585 responden menjawab “Tidak” dan 17,6% atau 125 responden menjawab “ya”. Maka dapat disimpulkan pada saat ini siswa lebih banyak tidak berjemur dengan waktu minimal 15 menit.

13. Saya tidak jalan kaki / berolah raga minimal 30 menit setiap hari.  
710 responses

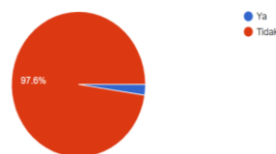


**Gambar 13. Persentase Kebiasaan Jalan Kaki**

Kebiasaan jalan kaki dari 710 responden, 76,1% atau 540 responden menjawab “Tidak” dan 23,9% atau 170 responden menjawab “Ya”. Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat ini siswa lebih

banyak tidak melakukan jalan kaki atau berolahraga dengan minimal waktu 30 menit setiap hari.

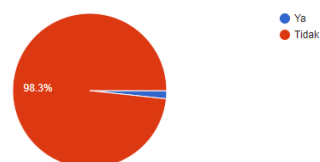
14. Usia saya diatas 60 tahun  
710 responses



**Gambar 14. Persentase Usia**

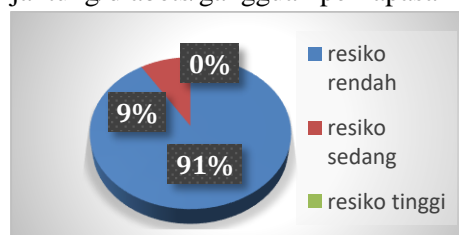
Berdasarkan usia diatas 60 tahun, dari 710 responden, 97,6% atau 693 responden menjawab “Tidak” dan 6,4% atau 17 responden menjawab “Ya”. Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat ini siswa lebih banyak yang berusia dibawah 60 tahun.

15. Saya mempunyai penyakit : Jantung / diabetes / gangguan pernapasan kronis  
710 responses



**Gambar 15. Persentase Riwayat Comorbid**

Berdasarkan riwayat penyakit bawaan (comorbid), dari 710 responden, 98,3% atau 698 responden menjawab “Tidak” dan 1,7% atau 12 responden menjawab “Ya”. Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat ini siswa lebih banyak yang tidak mempunyai penyakit jantung/diabetes/gangguan pernapasan kronis.



**Gambar 16. Persentase Risiko terpapar COVID-19**

Gambar diatas menunjukkan bahwa responden resiko terpapar COVID-19 kategori rendah 91%

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekwensi kuesioer penelitian mayoritas menggunakan kendaraan pribadi. Kondisi ini sangat baik untuk menghindari berkumpulnya dengan orang lain. Selain itu menggunakan kendaraan pribadi dapat mengurangi kontak fisik dengan orang lain bila dibandingkan menggunakan kendaraan umum. Salah satu pencegahan penularan virus COVID-19 yaitu dengan menggunakan masker jika berada di keramaian, dikarenakan apabila kita tidak menggunakan masker akan menghirup virus COVID-19 dan menyebabkan kita tertular virusnya. Virus COVID-19 dapat tertular jika kita berjabat tangan dengan orang yang tertular COVID-19, maka dari itu kita harus menghindari berjabat tangan dengan orang lain untuk mencegah penularan virus COVID-19.

Menjaga jarak juga merupakan salah satu protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Pemerintah menganjurkan kita untuk menjaga jarak dengan orang lain untuk meminimalisir penularan COVID-19 dari orang yang berada di sekitar kita. Makan dirumah merupakan salah satu pencegahan penularan virus COVID-19 dikarenakan pada saat kita makan dirumah tingkat ke higienisannya lebih tinggi daripada makan diluar rumah. Meminum air hangat sangat bagus untuk tubuh kita agar terhindar dari dehidrasi dan mencuci tangan saat tiba di tempat tujuan juga sangat penting untuk meminimalisir penularan virus COVID-19.

Berada pada wilayah tempat pasien tertular sangatlah bahaya, karena pasien yang tertular virus ini dapat menularkan virus COVID-19 pada orang lain. Mencuci tangan saat tiba dirumah sangat bagus, karena kita tidak tahu apakah pada saat kita berpergian pulang membawa virus atau tidak. Menyediakan tissue basah atau antiseptic, masker dan sabun bagi keluarga dirumah sangatlah penting, karena dapat meminimalisir penularan COVID-19. Jika kita pulang dari berpergian lebih baik kita mandi dan keramas

setelah tiba dirumah, karena kita tidak tau pada saat berada di luar rumah kita membawa virus atau tidak. Mensosialisasikan *check list* penilaian resiko pribadi terhadap keluarga sangatlah penting, agar kita mengetahui seberapa besar tingkatan tertular virus COVID-19 pada keluarga kita.

Berjemur pada pagi hari sangat bagus karena sinar uv yang diserap oleh kulit kita akan menghasilkan Vitamin D metabolisme kalsium, imunitas tubuh kita. Berolahraga pada saat pandemi sangatlah baik, karena dengan berolahraga kita dapat meningkatkan imunitas tubuh kita yang baik untuk mencegah penularan virus COVID-19. Pada usia diatas 60 tahun dapat dikategorikan rentan tertular COVID-19, karena pada usia 60 tahun terdapat penurunan sistem imun tubuh akibat penuaan.

Diagram pie diatas dapat disimpulkan bahwa 91% atau 647 responden beresiko rendah terpapar COVID-19, kemudian 9% atau 63 responden beresiko sedang untuk terpapar COVID-19 dan tidak ada responden yang beresiko tinggi untuk terpapar COVID-19. Pada penelitian ini lebih banyak siswa yang sudah menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan antiseptic, memakai masker, dan tidak menggunakan transportasi umum. Siswa yang mengisi angket mayoritas tidak memiliki penyakit jantung/diabetes/gangguan pernapasan kronis. Namun pada soal nomor 14 ada 17 siswa yang menjawab bahwa siswa berusia 60 tahun, hal itu menunjukkan bahwa ada beberapa responden mengisi kuesioner ini secara asal – asalan dikarenakan pada umumnya siswa SMP berusia 12-15 tahun.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini dan telah dilakukan pengambilan data oleh peneliti. Sesuai hasil atau data yang telah diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dari 710 siswa SMP yang mengisi kuesioner tidak ada siswa SMP di Kecamatan Bangkalan yang beresiko tinggi untuk

terpapar COVID-19 atau 0%. kemudian terdapat 63 Siswa SMP di kecamatan bangkalan yang beresiko sedang untuk erpapar COVID-19. Dan 647 siswa SMP Kecamatan Bangkalan yang mengisi kuesioner beresiko rendah untuk terpapar COVID-19. Akan tetapi mengingat peningkatan kasus COVID-19 yang ada di Indonesia ini dan berdasarkan hasil survey, masih perlu melakukan sosialisasi untuk menghindari dan menangani penularan virus COVID-19.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sepenuhnya dapat di jadikan kesimpulan, dikarenakan data penelitian ini diambil pada bulan Februari 2021. Dan pengumpulan data ini perlu dilakukan lagi, mengingat saat ini terdapat macam macam mutasi atau varian dari virus COVID-19 itu sendiri.

#### Daftar Pustaka

- Ashadi, K., Andriana, L. M., & Pramono, B. A. (2020). Pola aktivitas olahraga sebelum dan selama masa pandemi covid-19 pada mahasiswa fakultas olahraga dan fakultas non-olahraga. *Penelitian pembelajaran*, 6(3), 702-717.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421.
- Baharuddin, & Arfanda, P. E. (2020). PKM Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Permainan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Saat Pandemi Covid-19. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 413-416.
- Chavez, s., Long, B., Koyfman, A., & Lia. (2020). . Coronavirus Disease (COVID-19): A primer for emergency physicians. *American Journal of Emergency Medicine*, 1-10.
- Dewi, W. A. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Handoko, Y. (2020). Kesehatan Mental Tenaga Medis Berperang Melawan Covid 19. *Pustaka Bergerak*.
- Hidayatullah, F., Setiawan, F., & megalini, F. (2020). Survei Aktivitas DanKebiasaan Masyarakat Serta Tingkat Resikonya Dalam Menghadapi Wabah Covid-19 Di Indonesia. *Hidayatullah, F., Setiawan, F., & Megalini, F. (2020). Survei Aktivitas DanKebiasaan MasCivic Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn & Sosial Budaya*, 4(1), 17-31.
- Juaningsih, I. N., Consuello, y., Tarmidzi, A., & NurIrfan, D. (2020). Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan COVID-19 Terhadap Masyarakat Indonesia. *Sosial & Budaya Syar-i*, 7(6), 509-518.
- Kampf, G., Todt, D., Pfaender, S., & Steinmann, E. (2020). Persistence of coronaviruses on inanimate surfaces and their inactivation with biocidal agents. *Journal of Hospital Infection*, 104, 246-251.
- Linton, N., Kobayashi, T., Yang, Y., Hayashi, K., Akhmetzhanov, A., & Jung, S.-m. (2020). Incubation Period and Other Epidemiological Characteristics of 2019 Novel Coronavirus Infections with Right Truncation: A Statistical Analysis of Publicly Available Case Data. *Journal of Clinical Medicine*, 9, 538.
- Maksum, A. (2012). *Metodelogi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nishiuraa, H., Lintona, N., & Akhmetzhanova, A. (2020). Serial interval of novel coronavirus (COVID-19) infections. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 284– 286.
- Pane, D. M. (2020). Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). *Alodokter*.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Early Childhood (IJEC)*, 2(2), 116-124.



- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns*, 2(1), 1-12.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(4), 861-872.
- Saeful, A. (2020). Virus Corona dan Khawatiran Publik. *Pustaka Bergerak*.
- Shereen, M., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human Coronavirus. *Journal of Advanced Research*, 24, 91–98.
- Sudipa, I. g., Arsana, I. N., & Radhitya, M. L. (2020). Penentuan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Social Distancing Menggunakan Alogaritma C4.5. *Sintech Journal*, 3(1), 1-7.
- Usman, S., Budi, S., & Sari, D. N. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan COVID-19 Di Indonesia . *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258-264.